

Analysis Of The Value Of Empathy In The Book Baitul Maqdis For Dummies By Felix Y. Siauw And The Tahrir Al Aqsha Indonesia Team

Analisis Nilai Empati Dalam Buku Baitul Maqdis For Dummies Karya Felix Y. Siauw Dan Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia

Savira Zahra Zauja Huda¹, Muhammad Ulil Albab², Agus Darwanto³, Mega Satria Nurul Falah^{4*}

Program Studi Studi Islam, Fakultas Bahasa Arab dan Studi Islam, International Open University^{1,2,3,4}

Email: ¹savirazh24@gmail.com, ²mhdualbab@gmail.com, ³adarwanto@gmail.com,
⁴mega.satria@umbanten.ac.id

*Corresponding Author

Received : 12 February 2026, Revised : 20 Maret 2026, Accepted : 20 April 2026.

ABSTRACT

This study analyzes the concept of empathy according to Martin L. Hoffman through a semiotic perspective based on the theory of Roland Barthes in the book Baitul Maqdis for Dummies. Hoffman's theory explains empathy as an affective response that aligns with the condition of others and functions as a driving force of morality, encouraging concern, justice, and prosocial actions. The indicators of empathy values include emotional dimensions (such as sympathy and anger toward injustice), cognitive dimensions (the ability to take others' perspectives), and moral behavior (helping actions without self-interest, feelings of guilt, and avoidance of harmful actions). This psychological concept is consistent with Islamic teachings, which place empathy as an important moral value oriented toward social responsibility and communal solidarity. The semiotic analysis of the book reveals the representation of empathy values through these three dimensions. Empathy is constructed not merely as a momentary emotional response (emotional empathy), but as a continuous moral awareness linked to religious teachings and spiritual history (cognitive empathy). Furthermore, the text encourages readers to internalize these values and transform them into moral responsibility and collective solidarity (moral/behavioral empathy). Thus, empathy is positioned as a foundation for da'wah and contemporary Islamic awareness regarding the issue of Baitul Maqdis.

Keywords: Empathy, Semiotic Analysis, Islamic Values, Moral Awareness, Baitul Maqdis.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep empati menurut Martin L. Hoffman melalui perspektif semiotika berdasarkan teori Roland Barthes terhadap buku *Baitul Maqdis for Dummies*. Teori Hoffman menjelaskan empati sebagai respons afektif yang selaras dengan kondisi orang lain dan berfungsi sebagai pendorong moralitas yang mendorong kepedulian, keadilan, serta tindakan prososial. Indikator nilai empati meliputi dimensi emosional (seperti simpati dan kemarahan terhadap ketidakadilan), dimensi kognitif (kemampuan mengambil perspektif orang lain), serta perilaku moral (tindakan membantu tanpa pamrih, rasa bersalah, dan menghindari tindakan yang melukai orang lain). Konsep psikologis ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan empati sebagai nilai akhlak penting yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan solidaritas umat. Analisis semiotika terhadap buku tersebut menunjukkan representasi nilai empati melalui tiga dimensi tersebut. Empati tidak hanya dikonstruksikan sebagai respons emosional sesaat (empati emosional), tetapi juga sebagai kesadaran moral yang berkelanjutan yang dihubungkan dengan ajaran agama dan sejarah spiritual (empati kognitif). Selain itu, teks dalam buku tersebut mendorong pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai empati dan mentransformasikannya menjadi tanggung jawab moral serta solidaritas kolektif (empati moral/perilaku). Dengan demikian, empati diposisikan sebagai landasan dakwah dan kesadaran keislaman kontemporer terhadap isu Baitul Maqdis.

Kata Kunci: Empati, Analisis Semiotika, Nilai-Nilai Islam, Kesadaran Moral, Baitul Maqdis.

1. Pendahuluan

Dalam tatanan dunia yang sempurna, suatu negara berfungsi sebagai tempat yang aman, adil, dan makmur bagi semua warga negaranya. Negara tidak dipengaruhi oleh kepentingan kelompok tertentu atau kepentingan sesaat yang bisa menimbulkan masalah. Sebaliknya, negara menjadi pelindung hak asasi manusia, memastikan setiap orang mendapatkan keadilan, dan membantu masyarakatnya mencapai kesejahteraan bersama. Sistem pemerintahan berjalan dengan jujur dan terbuka sehingga masyarakat merasa dipercaya dan ikut serta dalam menentukan nasibnya. Di panggung internasional negara yang ideal akan menghormati kedaulatan negara lain dan bekerjasama dengan penuh rasa hormat demi menjaga perdamaian dunia. Dengan begitu, kita berharap akan terwujud lingkungan dunia yang harmonis, adil, dan sejahtera, tempat di mana manusia hidup bahagia dan saling menghormati satu sama lain (Pahlevi, dkk., 2022). Maka menjadi kebutuhan moral dan sosial umat manusia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di setiap suatu negara.

Dalam masyarakat modern saat ini, orientasi pendidikan dan kehidupan sosial cenderung bergeser dari nilai-nilai kemanusiaan menuju cara pandang yang lebih materialis dan individualis. Pada saat yang sama, sebagian umat Islam mengalami penurunan sensitivitas sosial karena terjebak dalam rutinitas keseharian yang bersifat duniawi. Kondisi ini berdampak pada melemahnya empati yang terlihat dari meningkatnya sikap acuh, intoleransi, dan menurunnya solidaritas sosial dalam komunitas muslim (Konrath, dkk., 2021). Di sinilah peran empati menjadi sangat penting karena merupakan kunci dalam memperkuat toleransi dan mengikis perbedaan yang dapat memicu konflik.

Pada dasarnya, empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Empati memiliki urgensi yang penting dalam kehidupan karena menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain, individu dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengurangi prasangka antar kelompok (Seitova, dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa empati khususnya dalam bentuk kepedulian dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain untuk berperan penting dalam meredam konflik sosial. Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga memiliki makna spiritual yang penting dalam ajaran Islam.

Kepedulian pada makna empati menjadi sangat relevan bila dikaitkan dengan Baitul Maqdis, kota suci yang memiliki kedudukan historis dan spiritual yang sangat penting bagi umat Islam. Baitul Maqdis tidak hanya menjadi tempat suci karena di dalamnya terdapat Masjid Al-Aqsha, tetapi juga tempat yang diberkahi oleh Allah dan pernah menjadi kiblat pertama umat Islam sebelum dipindahkan ke Mekah (Sahidin, 2021).

Selain itu, kota ini menyimpan jejak kenabian sejak masa Nabi Ibrahim, Nabi Daud, hingga Nabi Sulaiman. Kota ini juga menjadi saksi peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. Hal tersebut menjadikannya pusat spiritual dan simbol persatuan umat Islam lintas zaman (Sahidin, 2022). Dengan makna religius dan historis yang begitu kuat, empati terhadap penderitaan saudara muslim di Baitul Maqdis menjadi sesuatu yang penting untuk ditumbuhkan. Kesadaran ini seharusnya mendorong umat untuk menghidupkan kembali nilai empati sebagai bagian dari dakwah dan pemahaman keislaman kontemporer. Dalam konteks tersebut, buku *Baitul Maqdis for Dummies*, sebuah karya yang ditulis oleh Felix Siau dan Tim Tahrir Indonesia akan menjadi objek kajian yang relevan dan menarik untuk diteliti.

Buku *Baitul Maqdis for Dummies* karya Felix Siau dan Tim Tahrir Indonesia menjadi salah satu karya yang menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan sejarah perjuangan umat Islam di Palestina, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan kepedulian umat terhadap penderitaan sesama muslim yang tertindas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian nilai-nilai Islam dan literasi keislaman kontemporer, serta menegaskan pentingnya empati sebagai bagian dari dakwah dan kesadaran umat muslim.

2. Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, bersifat deskriptif-analitis, dan dilakukan melalui library research atau penelitian kepustakaan.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini menggunakan data dari teks, buku, dan artikel untuk memahami kompleksitas makna dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks naratif dalam buku, yang akan dianalisis untuk menemukan makna nilai empati. Tujuan pendekatan ini bukan untuk menghitung, tetapi untuk memahami makna dan pesan moral yang terkandung dalam teks (Annasthasya, dkk., 2025).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan secara sistematis unsur-unsur empati yang muncul dalam teks, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data sebagaimana adanya dan kemudian memberikan interpretasi mendalam terkait bentuk, konteks, dan pesan empati dalam narasi buku. Penelitian deskriptif analitis bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta, sifat, dan hubungan fenomena secara sistematis dan akurat (Linawati, 2017).

Penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data utama tanpa observasi lapangan maupun eksperimen. Metode ini mengumpulkan data dari dokumen, jurnal, buku, skripsi, dan sumber pustaka lain secara sistematis, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan studi literatur (George, 2008).

Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Sugiyono, 2022). Buku *Baitul Maqdis for Dummies* karya Felix Y. Siau dan Tim Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI) yang diterbitkan oleh Penerbit Alfatih Press (2024) (Siau, 2024). Buku ini menjadi sumber utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi representasi nilai empati melalui pendekatan semiotika.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung diperoleh peneliti dari sumber data, tetapi memperoleh data dari pihak ketiga atau pengumpul data (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai landasan teoretis dan konsep analisis, khususnya melalui buku:
 1. *Empathy and Moral Development* karya Martin L. Hoffman sebagai rujukan konseptual empati (Hoffman, 2000).
 2. *Mythologies* karya Roland Barthes sebagai pendekatan analisis makna tanda dalam teks yang dianalisis (Barthes, 1972).
- c. Data tersier ialah data yang diperoleh dari sumber yang merupakan hasil pengolahan, peringkasan, atau kompilasi data. Data ini umumnya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman awal peneliti terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2022). penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti jurnal ilmiah, buku-buku rujukan, skripsi dan penelitian terdahulu, serta sumber akademik lainnya yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Merriam, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, di antaranya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian kepada satu atau beberapa informan, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengajukan pertanyaan, merekam informasi, serta mengolahnya menjadi data penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas atau fenomena yang diteliti secara langsung, kemudian mencatatnya secara sistematis sebagai bahan data. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber

tertulis, menyeleksi isinya sesuai kebutuhan penelitian, mengelompokkannya ke dalam unit tertentu, mengaitkannya dengan fenomena yang diteliti, lalu menjadikannya sebagai data penelitian (Merriam, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, menyeleksi isinya dengan kebutuhan penelitian, melakukan pengecekan keabsahan data, mengelompokkannya, mengaitkannya dengan fenomena yang dikaji, kemudian merumuskan dan menyederhanakannya sehingga dapat digunakan sebagai data penelitian.

Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data adalah sebuah proses dalam penelitian yang melibatkan pengaturan, pengurutan, pengelompokkan, pemberian kode atau tanda, serta pengkategorisasian data untuk mendapatkan temuan yang berkaitan dengan fokus atau masalah penelitian (Sujarweni, 2023). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul disusun dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Data tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting (Sujarweni, 2023).

2. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul dikategorisasikan berdasarkan pokok permasalahan dan disusun dalam bentuk matriks agar memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antar data. Selain itu, data juga bisa disajikan dalam bentuk naratif yang singkat untuk memberikan gambaran secara menyeluruh (Sujarweni, 2023).

3. Penyimpulan atau Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan tahap lanjutan dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahapan ini akan semakin ditegaskan dan didasarkan pada bukti yang kuat (Sujarweni, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Sekilas Buku *Baitul Maqdis for Dummies* Karya Felix Y. Siau dan Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia

1. Buku *Baitul Maqdis for Dummies*

Buku *Baitul Maqdis for Dummies* merupakan salah satu karya populer dari Felix Y. Siau bersama Tim Tahrir, yang ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha, serta memperlihatkan pentingnya peran kedua tempat suci tersebut dalam sejarah dan kehidupan umat Islam.

Buku ini mengulas tentang kekayaan sejarah dan makna dari dua masjid suci dalam Islam, yaitu Masjidil Haram di Mekkah dan Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis. Diceritakan bahwa awalnya Rasulullah dan para nabi sebelumnya menghadap ke Masjidil Aqsha saat salat, sebagai kiblat pertama, sebelum akhirnya bergeser ke arah kubah di Mekkah. Hubungan keduanya sangat erat, bahkan Baitul Maqdis dianggap sebagai tempat penuh harapan dan sejarah perjalanan kenabian. Buku ini juga menekankan pentingnya memahami dan mencintai Masjidil Aqsha yang memiliki hubungan spiritual dan sejarah yang mendalam dengan perjalanan nabi dan umat Islam. Selain itu buku menyampaikan bahwa memperbaiki mindset dan informasi dalam pikiran adalah langkah utama umat muslim untuk bisa berbuat lebih baik dan merespon tantangan zaman. Dengan gaya yang ringan dan informatif, buku ini mengajak pembaca untuk lebih mengenal dan mencintai sejarah serta makna dari kedua masjid suci tersebut. Keistimewaan Baitul Maqdis bukan hanya dari aspek religius, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, ujian, dan harapan bagi umat muslim yang tercermin dalam kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sejarah dunia (Siau, 2024).

2. Penulis Buku *Baitul Maqdis for Dummies*

Penulis utama dari *Baitul Maqdis for Dummies* ialah Felix Y. Siauw merupakan penulis dan pendakwah muslim Indonesia yang dikenal dengan pendekatan dakwah yang modern dan komunikatif, khususnya di kalangan generasi muda. Ia lahir di Palembang pada tahun 1984 dan merupakan lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB). Latar belakang intelektual dan pengalaman dakwahnya melalui berbagai media, seperti buku, ceramah, dan media sosial, membentuk karakter penulisan yang sistematis, persuasif, serta sarat dengan muatan nilai keislaman. Dalam berbagai karyanya Felix kerap mengangkat tema identitas muslim, sejarah peradaban Islam, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan politik umat. Karakter tersebut juga tampak dalam buku *Baitul Maqdis for Dummies* yang tidak hanya menyajikan informasi historis tetapi juga memuat konstruksi makna ideologis dan emosional terhadap isu Baitul Maqdis (Siauw, 2024).

Dalam penyusunan buku ini Felix tidak bekerja secara individual, melainkan dibantu oleh Tim Tahrir sebagai tim riset dan penulisan. Tim ini berperan dalam pengumpulan data, verifikasi sumber sejarah, serta penyusunan materi yang merujuk pada literatur Islam klasik dan kontemporer. Keterlibatan Tim Tahrir berkontribusi pada penguatan akurasi historis dan konteks geopolitik yang dihadirkan dalam buku, khususnya terkait perkembangan Baitul Maqdis dan konflik Palestina Israel. Dengan demikian, isi buku tidak hanya bersifat naratif dan persuasif tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang memperkuat pesan-pesan kemanusiaan, solidaritas, dan empati yang dianalisis dalam penelitian ini (Siauw, 2024).

Nilai Empati dalam Buku *Baitul Maqdis for Dummies*

Pada Upaya mengidentifikasi dan menganalisis representasi empati dalam buku *Baitul Maqdis for Dummies* dengan memadukan teori empati Hoffman (2000) dan semiotika Barthes (1972). Hoffman memandang empati sebagai respons afektif yang berorientasi pada kondisi orang lain dan berfungsi sebagai mekanisme moral yang mendorong kepedulian, penghindaran kekerasan, serta tanggung jawab etis. Empati tersebut dioperasionalkan melalui indikator emosional, kognitif, dan perilaku moral yang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi bentuk empati dalam teks.

Untuk menafsirkan bagaimana empati tersebut dikonstruksikan, pendekatan semiotika Barthes digunakan sebagai instrumen analisis makna. Teks dibaca sebagai sistem tanda yang dianalisis melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos guna mengungkap makna empati yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga ideologis. Dalam konteks pemecahan masalah penelitian Hoffman memiliki konsep dengan indikator emosional, kognitif dan moral perilaku yang berfungsi sebagai pemecah masalah untuk menemukan makna empati di dalam buku *Baitul Maqdis for Dummies*, sedangkan teori semiotika Barthes berperan sebagai metode penafsiran yaitu bagaimana empati direpresentasikan dan dimaknai dalam teks. Dengan integrasi keduanya memungkinkan analisis empati dilakukan secara terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis dimensi empati dalam konteks perjuangan dan perubahan perilaku, meskipun istilah "empati" secara eksplisit. Berikut mengenai konsep yang berkaitan dengan empati (emosional, kognitif, dan moral/perilaku) yaitu:

1. Empati Emosional (Perasaan)

- a. "*Keterikatan hati Rasulullah dengan Baitul Maqdis tidaklah sebentar, bahkan lebih lama dari Masjidil Haram*" (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 10).

Menekankan frasa "*keterikatan hati*" sebagai representasi afeksi Rasulullah terhadap Baitul Maqdis menunjukkan upaya teks dalam membangun empati emosional pembaca terhadap tempat suci tersebut. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, frasa ini berfungsi sebagai tanda yang dapat dibaca pada beberapa tingkat makna. Pada tingkat denotatif, "*keterikatan hati*" merujuk pada hubungan emosional Rasulullah dengan Baitul Maqdis. Pada tingkat konotatif, tanda tersebut memproduksi makna kedalaman afeksi spiritual yang melampaui dimensi ruang dan waktu, sehingga memperkuat pemahaman

pembaca mengenai nilai sakral dan historis Baitul Maqdis. Lebih lanjut, pada tingkat mitos, afeksi personal Rasulullah dikonstruksikan sebagai nilai yang dinaturalisasi, yakni sebagai bentuk kecintaan ideal yang patut diteladani oleh umat Islam. Melalui mekanisme ini, empati tidak hanya dihadirkan sebagai perasaan individual, tetapi juga sebagai kesadaran moral-religius yang dianggap wajar dan normatif dalam konteks pemuliaan Baitul Maqdis (Barthes, 1972).

Rasulullah menekankan terhadap tempat suci menunjukkan upaya untuk menghargai dan memahami kedalaman ikatan emosional spiritual yang menjadi motivasi utama di balik pemuliaan tempat tersebut. Dengan demikian, empati emosional yang digambarkan dalam teks tidak berhenti pada perasaan semata, tetapi berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengarahkan pembaca pada sikap kepedulian dan penghormatan terhadap Baitul Maqdis.

- b. *"Sejarah kenabian sangatlah melekat dengan baitul maqdis ia menjadi saksi atas terjadinya kebaikan, kebahagiaan, ujian, penindasan hingga lahirnya sebuah harapan" (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 24).*

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai tanda kultural yang memproduksi makna berlapis. Pada tingkat denotatif, pernyataan ini merujuk pada fakta historis bahwa Baitul Maqdis merupakan lokasi penting dalam perjalanan sejarah kenabian dan menjadi tempat berlangsungnya berbagai peristiwa. Pada tingkat konotatif, penyebutan rangkaian pengalaman kebaikan, kebahagiaan, ujian, dan penindasan membangun makna emosional tentang keberlanjutan penderitaan dan keteguhan iman yang melekat pada ruang tersebut. Selanjutnya, pada tingkat mitos, Baitul Maqdis dikonstruksikan sebagai simbol sakral perjuangan dan harapan yang dinaturalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah keimanan, sehingga penderitaan yang dialami tidak dipahami sebagai peristiwa biasa, melainkan sebagai narasi moral yang mengandung legitimasi nilai, keteladanan, dan kewajiban etis bagi umat untuk peduli dan mengambil sikap (Barthes, 1972).

Mengakui Baitul Maqdis sebagai saksi atas ujian dan penindasan secara historis memicu resonansi emosional pada pembaca. Pengakuan terhadap penderitaan (penindasan) adalah pemicu kuat bagi empati emosional, yang kemudian mendorong rasa kepedulian.

- c. *"Seringkali kita melihat apa yang terjadi di Baitul Maqdis dengan menggunakan kacamata kemanusiaan semata. Melibatkan rasa, emosi, kepedulian, dan hal lain yang membawa kita pada respon yang cenderung bersifat sementara. Lalu, apakah Baitul Maqdis tidak boleh dilanjudi dengan gerakan yang berasal dari rasa? Tentu saja tak mengapa, karena rasa adalah hal penting yang dapat melengkapi sebuah perjuangan." (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 26).*

Kutipan *"Seringkali kita melihat apa yang terjadi di Baitul Maqdis dengan menggunakan kacamata kemanusiaan semata..."* berfungsi sebagai tanda diskursif yang mengonstruksi makna empati secara berlapis. Pada tingkat denotatif, teks ini menyatakan bahwa respons terhadap Baitul Maqdis kerap melibatkan rasa, emosi, dan kepedulian yang memunculkan reaksi kemanusiaan. Pada tingkat konotatif, penggunaan istilah *"kacamata kemanusiaan"* dan *"rasa"* membangun makna bahwa empati dipahami sebagai keterlibatan afektif yang bersifat spontan dan emosional, namun memiliki keterbatasan karena cenderung temporer. Selanjutnya, pada tingkat mitos, empati emosional tersebut dinaturalisasi sebagai elemen penting tetapi belum cukup, sehingga perlu dilengkapi dengan gerakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, empati tidak dimaknai hanya sebagai luapan perasaan, melainkan sebagai kesadaran moral yang idealnya bermuara pada tindakan nyata dan konsisten. Melalui mekanisme ini, teks menempatkan empati sebagai nilai normatif yang menghubungkan rasa kemanusiaan dengan tuntutan perjuangan yang lebih terarah dan berkesinambungan (Barthes, 1972).

Teks ini mengakui peran rasa, emosi, dan kepedulian dalam merespons isu Baitul Maqdis. Ini mencerminkan dimensi Empati Emosional, yaitu kemampuan untuk berbagi atau

merasakan emosi orang lain (afeksi). Meskipun demikian, penulis menekankan bahwa respons yang hanya didasarkan pada emosi cenderung bersifat sementara.

- d. *"Tak jarang bagi kita 'umat muslim merasa kebingungan akibat cobaan dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan. Dalam keadaan seperti itu, umat harus senantiasa melihat penduduk Syam."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 46).

Kutipan *"Tak jarang bagi kita umat Muslim merasa kebingungan akibat cobaan dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan. Dalam keadaan seperti itu, umat harus senantiasa melihat penduduk Syam"* berfungsi sebagai tanda sosial yang membangun makna empati secara berlapis. Pada tingkat denotatif, pernyataan ini menggambarkan kondisi psikologis umat Muslim yang mengalami kebingungan akibat berbagai cobaan hidup. Pada tingkat konotatif, penyebutan rasa kebingungan tersebut merepresentasikan kerentanan emosional kolektif, sementara rujukan kepada penduduk Syam membangun makna keteladanan dan kekuatan moral di tengah penderitaan. Selanjutnya, pada tingkat mitos, penduduk Syam dikonstruksikan sebagai simbol keteguhan iman dan ketabahan dalam menghadapi ujian, sehingga empati tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap kondisi emosional umat, tetapi juga sebagai ajakan normatif untuk meneladani sikap sabar dan istiqamah. Melalui konstruksi makna ini, empati dihadirkan sebagai kesadaran moral yang menuntun pembaca untuk merespons kebingungan dan penderitaan dengan refleksi diri serta penguatan solidaritas kolektif (Barthes, 1972).

Penulis menyentuh perasaan "kebingungan" dan kesulitan (*fitnah*) yang dirasakan oleh umat Muslim. Menawarkan penduduk Syam sebagai referensi keimanan menunjukkan adanya perhatian simpatik (simpati yang muncul dari empati) terhadap kondisi emosional kolektif umat yang sedang mengalami kesulitan.

2. Empati Kognitif (Pemikiran/Mindset)

- a. *"Andai kita merasa bahwa Masjidil Haram sangat Istimewa "Andai kita merasa bahwa Masjidil Haram sangat istimewa, maka seperti itulah Masjidil Aqsha bagi Rasulullah dan para sahabat. Bayangkan, jika kita saja merasa sangat terkoneksi dengan Masjidil Haram, bagaimana dengan Rasulullah saat melihat Masjidil Aqsha?"* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 10).

Upaya teks dalam membangun empati melalui mekanisme pengambilan perspektif. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, pernyataan ini berfungsi sebagai tanda retorika yang memproduksi makna empati secara berlapis. Pada tingkat denotatif, teks mengajak pembaca membandingkan perasaan pribadi terhadap Masjidil Haram dengan perasaan Rasulullah dan para sahabat terhadap Masjidil Aqsha. Pada tingkat konotatif, kata *"bayangkan"* dan penggunaan analogi emosional membangun makna keterhubungan afektif yang memungkinkan pembaca memindahkan pengalaman emosionalnya sendiri ke dalam konteks historis. Proses ini menempatkan empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain melalui kesamaan pengalaman simbolik. Selanjutnya, pada tingkat mitos, kecintaan Rasulullah terhadap Masjidil Aqsha dinaturalisasi sebagai bentuk ideal relasi spiritual yang patut diteladani, sehingga empati tidak hanya dipahami sebagai upaya kognitif semata, tetapi sebagai nilai normatif yang mengarahkan pembaca untuk menginternalisasi kecintaan tersebut. Dengan demikian, melalui konstruksi tanda ini, empati dihadirkan sebagai jembatan antara pengalaman personal pembaca dan kesadaran historis-religius yang lebih luas (Barthes, 1972).

Kalimat ini secara eksplisit mengajak pembaca untuk membayangkan dan memahami intensitas hubungan emosional Rasulullah dengan Masjidil Aqsha, menggunakan koneksi pribadi pembaca terhadap Masjidil Haram sebagai jembatan kognitif untuk mengambil perspektif historis.

- b. *"Dari sini kita melihat bahwa Islam mengajarkan, jika kita mampu menyelesaikan apa yang ada dalam kepala, maka akan sangat mudah untuk menyelesaikan kenyataannya (kenyataan tergantung dari pemikiran). Begitu juga pendekatan yang kita pilih ketika menyelesaikan sebuah persoalan. Kebanyakan permasalahan tidak terletak pada fisik,*

tapi non-fisik. Buka pada kemampuan, tapi kemauan. Bukan pada teknis, tapi pada mindset." (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 56).

Upaya teks ini dalam mengarahkan pembaca pada empati kognitif, yakni kemampuan memahami persoalan melalui perubahan pola pikir. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, pernyataan ini berfungsi sebagai tanda konseptual yang membangun makna empati pada tataran pemahaman. Pada tingkat denotatif, teks menegaskan bahwa penyelesaian masalah sangat bergantung pada pemikiran dan cara pandang individu. Pada tingkat konotatif, oposisi biner antara fisik nonfisik, kemampuan kemauan, dan teknis–mindset membangun makna bahwa inti persoalan terletak pada struktur kognitif, bukan pada kondisi lahiriah. Konstruksi makna ini mendorong pembaca untuk memahami persoalan secara reflektif dan tidak semata-mata reaktif. Selanjutnya, pada tingkat mitos, perubahan mindset dinaturalisasi sebagai prasyarat utama bagi perubahan realitas, sehingga empati dimaknai sebagai proses kognitif yang memungkinkan individu memahami kondisi dan pilihan orang lain secara lebih adil dan tidak menyederhanakan masalah. Dengan demikian, melalui sistem tanda ini, empati dihadirkan bukan hanya sebagai keterlibatan emosional, tetapi sebagai kesadaran intelektual yang berperan penting dalam memahami dan merespons persoalan sosial secara lebih bijaksana (Barthes, 1972).

Teks ini menekankan bahwa kenyataan tergantung dari pemikiran dan solusi masalah terletak pada *mindset* (pola pikir), bukan teknis atau fisik. Dalam konteks yang lebih luas, perubahan nyata harus diawali dengan perubahan kognitif (pemahaman). Ini adalah dasar pemahaman perspektif yang krusial dalam kognisi sosial.

- c. *"Selama gambaran di kepalanya tidak berubah, maka perilakunya pun tidak akan berubah. Inilah yang disebut dengan mental block."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 60).

Pernyataan *"selama gambaran di kepalanya tidak berubah, maka perilakunya pun tidak akan berubah"* merepresentasikan empati pada tataran kognitif, karena menekankan pentingnya memahami struktur pemikiran di balik suatu perilaku. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, konsep *mental block* berfungsi sebagai tanda konseptual. Pada tingkat denotatif, istilah ini merujuk pada hambatan berpikir yang menghalangi perubahan perilaku. Pada tingkat konotatif, *mental block* dimaknai sebagai pembenaran atau ilusi kognitif yang mempertahankan perilaku bermasalah. Selanjutnya, pada tingkat mitos, gagasan bahwa perubahan perilaku hanya mungkin terjadi melalui perubahan cara berpikir dinaturalisasi sebagai kebenaran umum, sehingga empati dipahami sebagai kemampuan memahami kondisi mental seseorang sebelum menilai atau menuntut perubahan perilakunya (Barthes, 1972).

Maksud *Mental Block* pada perokok menunjukkan bahwa perilaku buruk bertahan karena adanya pembenaran dan gambaran positif di pikiran (*ilusi*). Analisis ini sangat relevan dengan Empati Kognitif, karena menekankan bahwa untuk mengubah perilaku (baik diri sendiri maupun memahami perilaku orang lain), kita harus mengubah struktur kognitif atau gambaran di kepala. Tanpa perubahan kognitif, perubahan perilaku (moral/perilaku) tidak akan terjadi.

- d. *"Mungkin bisa disamakan seperti bagaimana pandangan kaum Muslim saat ini terhadap Ka'bah dan kota Makkah."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 168).

Kutipan *"Mungkin bisa disamakan seperti bagaimana pandangan kaum Muslim saat ini terhadap Ka'bah dan kota Makkah"* merepresentasikan empati melalui mekanisme analogi. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, pernyataan ini berfungsi sebagai tanda analogis. Pada tingkat denotatif, Ka'bah dan Makkah diposisikan sebagai pusat kecintaan dan kesucian umat Islam masa kini. Pada tingkat konotatif, analogi tersebut membangun pemindahan pengalaman emosional pembaca ke dalam konteks historis para sahabat, sehingga memudahkan proses pengambilan perspektif. Selanjutnya, pada tingkat mitos, kecintaan terhadap tempat suci dinaturalisasi sebagai nilai spiritual

universal lintas zaman. Dengan demikian, empati dimaknai sebagai kemampuan memahami pengalaman emosional masa lalu melalui kerangka referensi kontemporer yang akrab bagi pembaca (Barthes, 1972).

Penulis menggunakan analogi modern (kecintaan pada Ka'bah) untuk membantu pembaca memahami tingkat kecintaan dan cita-cita para sahabat terhadap Baitul Maqdis. Ini adalah upaya reflektif untuk menyamakan dan memahami pengalaman emosional masa lalu melalui kerangka referensi kontemporer.

- e. *"Saat ini kita dengan mudah mendapati, bahwa apa yang disampaikan oleh Paus Urbanus II, dan nantinya akan menyebar di tengah masyarakat Eropa, dan Barat pada umumnya, adalah informasi yang tak akurat, bahkan cenderung hoax. Karena itu muncul imaji pada kaum Kristen pada saat itu, Seolah-olah muslim itu... anti-kristus... pembunuh anak-anak... bangsa yang tak beradab... melarang ziarah ke Yerusalem.. isu-isu membenci salib suci..."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 186).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana empati dibangun melalui pemahaman terhadap cara pandang pihak lain. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, pernyataan tentang informasi yang keliru dan munculnya "imaji" negatif terhadap kaum Muslim berfungsi sebagai tanda sosial. Pada tingkat denotatif, teks menjelaskan adanya penyebaran informasi tidak akurat. Pada tingkat konotatif, informasi tersebut membentuk citra dan prasangka negatif yang memengaruhi sikap masyarakat Kristen saat itu. Selanjutnya, pada tingkat mitos, prasangka tersebut dinaturalisasi sebagai kebenaran sosial. Dengan memahami proses terbentuknya citra ini, empati dimaknai sebagai kemampuan melihat bahwa kebencian dan konflik lahir dari konstruksi makna yang keliru, bukan semata dari niat jahat individu lain (Barthes, 1972).

Kalimat ini secara eksplisit mengajak pembaca untuk memahami dan mengidentifikasi imaji serta pola pikir yang terbentuk pada kaum Kristen pada masa itu ("Karena itu muncul imaji pada kaum Kristen pada saat itu"), menggunakan konteks informasi yang tidak akurat ("hoax") sebagai jembatan kognitif untuk mengambil perspektif historis tentang bagaimana persepsi negatif tersebut terbentuk.

3. Empati Moral/Perilaku (Aksi)

- a. *"Namun, ada hal krusial lain yang seharusnya menjadi alasan terbaik bagi kita dalam memperjuangkan Baitul Maqdis. GIFT, BOYCOTT, SHARE, SPEAK UP"* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 26).

Frasa *"GIFT, BOYCOTT, SHARE, SPEAK UP"* berfungsi sebagai tanda tindakan. Pada tingkat denotatif, frasa tersebut merujuk pada ajakan untuk memberi bantuan, memboikot, menyebarkan informasi, dan menyuarakan dukungan. Pada tingkat konotatif, rangkaian kata tersebut membangun makna bahwa empati tidak cukup berhenti pada rasa simpati, tetapi harus diwujudkan dalam aksi sosial. Selanjutnya, pada tingkat mitos, tindakan-tindakan tersebut dinaturalisasi sebagai bentuk kepedulian moral yang wajar dan seharusnya dilakukan, sehingga empati dimaknai sebagai dorongan etis untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi Baitul Maqdis (Barthes, 1972).

Dan demikian ini adalah dorongan eksplisit untuk melakukan intervensi sosial (advokasi, dukungan finansial, aksi ekonomi) sebagai manifestasi dari kepedulian empatik.

- b. *Maka menjaga penduduk Syam adalah bagian dari menjaga diri sendiri."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 46).

Kutipan *"Maka menjaga penduduk Syam adalah bagian dari menjaga diri sendiri"* merepresentasikan empati dalam bentuk tindakan moral. Pada tingkat denotatif, teks menyatakan kewajiban menjaga dan melindungi penduduk Syam. Pada tingkat konotatif, tindakan menjaga dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas terhadap penderitaan orang lain. Selanjutnya, pada tingkat mitos, kepedulian terhadap penduduk Syam dinaturalisasi sebagai bagian dari upaya menjaga diri dan keimanan, sehingga empati tidak dipahami sebagai pilihan personal, melainkan sebagai kewajiban moral yang melekat pada identitas keagamaan (Barthes, 1972).

Teks ini mendorong tindakan konkret (*menjaga penduduk Syam*) sebagai manifestasi keimanan. Empati moral (kadang disebut kepedulian empatik) adalah dorongan untuk bertindak demi meringankan penderitaan orang lain. Kalimat ini mengikat aksi menjaga Syam sebagai tindakan moral wajib dan proteksi diri.

- c. *"Maka dari itu, membuka mata atas strategi Rasulullah adalah hal yang tak bisa dilepaskan dari pengambilan setiap langkah yang menanti. Pun dengan meneladani generasi Salahuddin, ialah tugas yang tak mungkin kita abaikan. Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk merespon semua ini? Nantikan jawabannya di buku selanjutnya"* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 264).

Kutipan ini menunjukkan empati yang diarahkan pada tindakan dan keteladanan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ajakan untuk meneladani strategi Rasulullah dan generasi Salahuddin berfungsi sebagai tanda teladan. Pada tingkat denotatif, teks mengajak pembaca memahami strategi dan langkah tokoh sejarah. Pada tingkat konotatif, ajakan tersebut membangun makna bahwa empati tidak cukup dipahami, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan yang meneladani nilai perjuangan. Selanjutnya, pada tingkat mitos, keteladanan tokoh sejarah dinaturalisasi sebagai kewajiban moral umat, sehingga empati dimaknai sebagai dorongan etis untuk merespons persoalan secara aktif dan berkelanjutan, bukan sekadar wacana (Barthes, 1972).

Meneladani strategi masa lalu (Rasulullah, Salahuddin) dan merumuskan respon (aksi) adalah puncak dari proses empati, di mana pemahaman kognitif dan dorongan emosional diterjemahkan menjadi tindakan nyata (perilaku). Pertanyaan retorik tentang apa yang bisa kita lakukan adalah ajakan eksplisit menuju empati perilaku atau aksi moral.

- d. *"Kaum Kristen, Yahudi, dan golongan manapun boleh mengunjungi tanah suci ini untuk kepentingan mereka. Hal ini tetap dijaga oleh kaum Muslim meski berganti pemerintahan demi pemerintahan."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 180).

Empati dalam bentuk sikap inklusif dan perlindungan hak. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, pernyataan tentang kebebasan berkunjung bagi kaum Kristen, Yahudi, dan kelompok lain berfungsi sebagai tanda toleransi. Pada tingkat denotatif, teks menyatakan adanya jaminan kebebasan berkunjung dan beribadah di tanah suci. Pada tingkat konotatif, jaminan tersebut dimaknai sebagai sikap penghormatan dan pengakuan terhadap hak pihak lain. Selanjutnya, pada tingkat mitos, toleransi dan perlindungan terhadap kelompok berbeda dinaturalisasi sebagai nilai moral yang melekat dalam kepemimpinan Islam, sehingga empati dipahami sebagai perilaku sosial yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan lintas kelompok (Barthes, 1972).

Menjaga dan memastikan kebebasan beribadah bagi kelompok minoritas (Kristen, Yahudi) adalah tindakan nyata yang didasarkan pada pemahaman dan pengakuan hak orang lain (*perspective-taking* dan *concern*). Ini adalah contoh perilaku inklusif dan protektif yang didorong oleh prinsip empati sosial.

- e. *"Nabi Ya'qub kemudian bernadzar, apabila ia berhasil kembali dengan selamat... maka ia akan membangun sebuah tempat ibadah, persis di mana ia bermimpi tadi."* (Siauw & Tim Tahrir Al Aqsha Indonesia, 2024, hlm. 144).

Kutipan ini merepresentasikan empati dalam bentuk komitmen moral dan tindakan nyata. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, nazar Nabi Ya'qub berfungsi sebagai tanda tindakan simbolik. Pada tingkat denotatif, teks menceritakan janji Nabi Ya'qub untuk membangun tempat ibadah sebagai wujud syukur atas keselamatan. Pada tingkat konotatif, tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral dan kesetiaan pada nilai spiritual. Selanjutnya, pada tingkat mitos, pemenuhan nazar dinaturalisasi sebagai teladan perilaku etis yang ideal, sehingga empati dipahami sebagai kesadaran moral yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan konsisten terhadap nilai yang diyakini (Barthes, 1972).

Tindakan Nabi Ya'qub membangun tempat ibadah sebagai respons atas keselamatan diri adalah manifestasi perilaku dari janji dan rasa syukur kepada Tuhan yang diyakini sebagai

pemberi karunia. Dalam konteks moral, ini menunjukkan komitmen perilaku yang muncul dari pemahaman nilai spiritual.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai konsep empati menurut Martin L. Hoffman analisis semiotika Roland Barthes terhadap buku *Baitul Maqdis for Dummies* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Empati, berdasarkan teori Martin L. Hoffman, dipahami sebagai respons afektif yang sesuai dengan kondisi orang lain dan berfungsi sebagai motor moralitas, mendorong kepedulian, keadilan, dan tindakan prososial. Indikator nilai empati meliputi dimensi emosional (seperti simpati, kemarahan terhadap ketidakadilan), kognitif (kemampuan mengambil perspektif orang lain), dan perilaku moral (tindakan membantu tanpa pamrih, rasa bersalah, dan menghindari tindakan yang melukai). Konsep psikologis ini selaras dengan ajaran Islam, yang menempatkan empati sebagai nilai akhlak penting yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan solidaritas umat.

Analisis semiotika terhadap buku *Baitul Maqdis for Dummies* mengidentifikasi representasi nilai empati yang mendalam melalui tiga dimensi tersebut. Nilai empati dikonstruksikan tidak hanya sebagai luapan perasaan sesaat (*empati emosional*), melainkan sebagai kesadaran moral berkelanjutan yang dihubungkan dengan ajaran agama dan sejarah spiritual (*empati kognitif*). Teks secara aktif mendorong pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dan mentransformasikannya menjadi tanggung jawab moral dan solidaritas umat (*empati moral/perilaku*), menjadikan empati sebagai landasan dakwah dan kesadaran keislaman kontemporer terhadap isu Baitul Maqdis

Saran

Berikut adalah tiga poin saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian ini:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ke depan dapat memperluas kajian dengan membandingkan representasi empati tidak hanya dalam teks dakwah populer, tetapi juga di media digital dan platform sosial Felix Siauw dan Tim Tahrir Indonesia. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana empati dibangun dalam dakwah lintas media.
2. Bagi Komunitas Muslim dan Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menekankan empati baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku sebagai nilai utama dalam pendidikan Islam dan dakwah. Empati penting ditanamkan sebagai dasar solidaritas sosial dan pemahaman isu-isu global seperti Baitul Maqdis.
3. Bagi Penulis dan Penerbit Buku Dakwah: Penulis dan penerbit disarankan mengemas isu kemanusiaan dan geopolitik dengan nilai-nilai Islam yang jelas dan terukur, sehingga pesan dakwah tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga mendorong pemikiran dan tindakan moral yang berkelanjutan.

Referensi

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1972.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Retrieved from Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Indonesia: kbbi.kemendikbud.go.id

- Chandler. (2017). *The Basics*. London: Routledge.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Fikri, A., Idi, A., Karoma, K., Afriansyah, A., & Zahro, I. M. F. (2024). Tanggung jawab sosial dan empati dalam pendidikan Islam: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).
- George, M. W. (2008). *Elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hamlan. (2019). Metode dan pendekatan dakwah (solusi untuk menghadapi problematika dakwah masa kini). *Al-Mau'zhah*, 5(1), 23–38.
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Konrath, S., Siddiqui, S., & Pervez, S. (2021). Muslim Education Reform Prioritizing Empathy and Philanthropic Acts. *Journal of Education in Muslim Societies*, 2(2), 31–56. <https://doi.org/10.2979/jems.2.2.03>
- Kurniawan. (2021). Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Wacana Media Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Kingsley, J. (2000). & Hoffman, M. L., Clarke, A., *Empathy and Moral Development: Implications for caring and Justice. Early Experience and the Life Path* (Vol. 19). University Press.
- Linawati, A., & Lestari, E. (2017). Analisis Persepsional Karyawan Dalam Hubungan Antara Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Pg Soedhono Kabupaten Ngawi. 13(2), 159–166.
- Merriam, S. B. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nurjaman dan Alif. (2022). Empati dalam Perspektif Hadis. *Islamic Education Journal*, 3.
- Na'imah, N. (2018). Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 285–304. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1331>
- Naqiah, Y. L. (2024). Komunikasi Empati Dakwah Ustadz Fuadh Naim (Analisis Isi Pada Channel Dakwah Ustadz Fuadh Naim). *JISSC-DIKSI*, 3(01). <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.113>
- Pang, Y. L., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect of Different Types of Empathy on Prosocial Behavior: Gratitude as Mediator. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.768827>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavioral Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Pahlevi, P. F., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2022). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Sebagai Manifestasi Politik Domestik: Pengaruh Kelompok Evangelis Terhadap Perdamaian Palestina-Israel. In *Journal of International Relations* (Vol. 8). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihiWebsite:http://www.fisip.undip.ac.id>
- Sahidin, A. (2022). Pembebasan Baitul Maqdis oleh shalahuddin al-ayyubi 570-583: Studi analisis historis. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 12(2), 117–138. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>
- Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam. *Jurnal Penelitian Medan Agama* Volume 12, Nomor 01, 2021
- Seitova, D., & Kovacs, M. (2024). Intergroup attitudes and empathy: The mediating role of cosmopolitan orientation. *International Journal of Intercultural Relations*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101937>

- Sundus, R. (2019.). *Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia: Empati Dan Kebaikan Hati*.
- Siauw, F. Y. (2024). *Baitul Maqdis for Dummies*. Jakarta: Alfatih Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Vogt, J. M. (2003). Review of *Empathy and moral development: Implications for caring and justice* by Martin L. Hoffman. *Ethics*, 113(4), 902–905. <https://doi.org/10.1086/374955>
- Vitaglione. (2003). *Empathic Anger as a Predictor of Helping and Punishing Desires*.
- Wewengkang, A., & Moordiningsih, M. (2023). Situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*